

PERSEPSI SISWA SMA TERHADAP PENTINGNYA HUKUM DI KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Sindi Antika¹, Sunah Sartika², Liatre³, Rahmayani⁴, Imelda⁵

Pusat Penelitian Kesehatan dan Psikologi Indonesia¹²³⁴⁵

e-mail : sindiantika@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis persepsi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) terhadap pentingnya hukum dalam kehidupan sehari-hari. Hukum merupakan seperangkat aturan yang mengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat dan berperan penting dalam menjaga keteraturan, keadilan, serta perlindungan terhadap hak-hak individu. Namun demikian, pemahaman dan kesadaran siswa terhadap eksistensi serta peran hukum dalam kehidupan sehari-hari kerap kali masih terbatas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui wawancara langsung terhadap sejumlah siswa dari berbagai tingkat kelas di salah satu SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman dasar mengenai hukum, terutama yang berkaitan dengan larangan dan sanksi, namun belum sepenuhnya memahami fungsi hukum secara menyeluruh dalam membentuk tatanan sosial yang adil dan tertib. Siswa cenderung melihat hukum sebagai sesuatu yang bersifat represif dibandingkan preventif, dan masih banyak yang memandang hukum sebagai urusan aparat penegak hukum saja. Faktor yang memengaruhi persepsi siswa antara lain latar belakang keluarga, media sosial, lingkungan sekolah, serta metode pengajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Temuan ini mengindikasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan aplikatif dalam menyampaikan materi hukum agar siswa mampu mengaitkan pentingnya hukum dengan pengalaman hidup sehari-hari. Dengan meningkatkan pemahaman dan kesadaran hukum sejak dini, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi warga negara yang taat hukum dan berkontribusi aktif dalam menciptakan masyarakat yang adil dan tertib.

Kata Kunci : *Persepsi Siswa, Hukum, Kehidupan Sehari-Hari, Kesadaran Hukum, Pendidikan Kewarganegaraan*

ABSTRACT

This study aims to determine and analyze the perceptions of high school students towards the importance of law in everyday life. Law is a set of rules that regulate human behavior in society and plays an important role in maintaining order, justice, and protection of individual rights. However, students' understanding and awareness of the existence and role of law in everyday life is often limited. This study used a qualitative approach with a descriptive method, where data was collected through direct interviews with a number of students from various grade levels in one high school. The results showed that most students have a basic understanding of the law, especially those related to prohibitions and sanctions, but have not fully understood the function of the law as a whole in shaping a fair and orderly social order. Students tend to see the law as something repressive rather than preventive, and many still view the law as a matter for law enforcement officials only. Factors that influence student perceptions include family

background, social media, school environment, and teaching methods in Pancasila and Civics Education (PPKn) subjects. This finding indicates the need for a more contextual and applicable learning approach in delivering legal material so that students are able to relate the importance of law to their daily life experiences. By increasing understanding and awareness of the law from an early age, it is hoped that the younger generation can grow into law-abiding citizens and contribute actively in creating a fair and orderly society.

Keywords : *Student Perceptions, Law, Daily Life, Legal Awareness, Civic Education*

PENDAHULUAN

Hukum merupakan instrumen penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Ia berfungsi sebagai pedoman dan pengatur segala tindakan manusia agar tercipta keteraturan dan keadilan dalam kehidupan sosial (Pratsko & Filimonova, 2023; Szabo, 2023). Tanpa adanya hukum, kehidupan masyarakat akan berada dalam kekacauan karena tidak ada aturan yang mengikat atau membatasi perilaku individu. Hukum hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari peraturan tertulis seperti undang-undang hingga norma-norma tidak tertulis yang hidup di tengah masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, hukum tidak hanya berlaku di ranah formal seperti pengadilan, kepolisian, atau lembaga negara, tetapi juga dapat dijumpai dalam tindakan-tindakan kecil seperti mematuhi rambu lalu lintas, menghormati hak milik orang lain, dan menjaga ketertiban umum (Barrett & Gaus, 2020; Sirant, 2024).

Kesadaran hukum merupakan hal yang perlu ditanamkan sejak dini agar individu mampu bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai hukum yang berlaku. Salah satu kelompok masyarakat yang memegang peranan penting dalam membentuk masa depan bangsa adalah generasi muda, khususnya siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) (Ali & Ahmed, 2022; Shaelou & Razmetaeva, 2024). Siswa SMA berada dalam fase perkembangan yang sangat krusial, di mana mereka mulai membentuk pandangan, sikap, dan nilai-nilai yang akan mereka bawa ke jenjang kehidupan berikutnya. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana persepsi mereka terhadap hukum dan sejauh mana mereka memahami serta menyadari pentingnya hukum dalam kehidupan sehari-hari (Fox & Brazier, 2024; Tacik, 2022).

Persepsi siswa terhadap hukum tidak serta-merta terbentuk, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Faktor lingkungan keluarga sangat berperan dalam memberikan contoh penerapan nilai-nilai hukum, seperti disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab (Djaafar et al., 2024; Sokolova et al., 2022). Selain itu, pendidikan di sekolah melalui mata pelajaran tertentu seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) juga memberikan pemahaman teoritis dan praktis mengenai hukum (Afan et al., 2024; Lontoh et al., 2024). Media massa, baik cetak maupun digital, turut mempengaruhi cara pandang siswa terhadap hukum melalui informasi yang mereka konsumsi setiap hari. Lingkungan sosial dan teman sebaya juga memiliki andil dalam membentuk pola pikir siswa terhadap pentingnya menaati aturan dan norma.

Namun, tidak semua siswa memiliki persepsi yang positif atau tepat mengenai hukum. Sebagian siswa mungkin menganggap hukum sebagai sesuatu yang abstrak, kaku, atau bahkan hanya menyangkut orang dewasa yang berurusan dengan pelanggaran besar. Ketidaktertarikan ini dapat muncul karena kurangnya pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan menyentuh kehidupan nyata mereka. Akibatnya, siswa cenderung mengabaikan pentingnya hukum dalam kehidupan mereka sendiri dan menganggapnya sebagai urusan yang jauh dari realitas yang

mereka hadapi. Pandangan ini tentu dapat berdampak pada rendahnya kesadaran hukum di kalangan siswa.

Fenomena kenakalan remaja yang masih sering dijumpai, seperti perundungan (bullying), tawuran, pelanggaran lalu lintas oleh pelajar, hingga penyalahgunaan media sosial, mencerminkan lemahnya kesadaran hukum di kalangan generasi muda. Banyak siswa yang melakukan tindakan tersebut tanpa menyadari bahwa mereka telah melanggar hukum atau hak orang lain. Padahal, jika siswa memiliki pemahaman yang baik mengenai hukum, mereka akan mampu menimbang konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan dan menjauhi perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Kesadaran hukum bukan sekadar memahami aturan, tetapi juga membentuk karakter yang taat pada norma dan memiliki tanggung jawab sosial.

Di sekolah, pendidikan hukum secara formal diberikan melalui mata pelajaran PPKN, yang bertujuan menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan, termasuk pentingnya hukum dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun, sering kali materi yang disampaikan bersifat teoritis dan kurang dikaitkan dengan realitas kehidupan siswa sehari-hari. Hal ini menyebabkan siswa merasa materi tersebut tidak relevan dan kurang menarik untuk dipelajari secara mendalam. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif agar siswa tidak hanya memahami hukum secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Penelitian mengenai persepsi siswa terhadap hukum menjadi penting untuk dilakukan dalam rangka memahami bagaimana cara pandang mereka terhadap hukum dan sejauh mana hukum hadir dalam kesadaran mereka. Dengan memahami persepsi ini, pihak sekolah, pendidik, dan pembuat kebijakan pendidikan dapat menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendekatan yang digunakan dalam pendidikan hukum perlu dirancang agar lebih menyentuh aspek emosional dan sosial siswa, tidak hanya berfokus pada hafalan peraturan perundang-undangan.

Lebih jauh, pemahaman mengenai persepsi siswa terhadap hukum juga dapat menjadi indikator awal sejauh mana nilai-nilai hukum telah tertanam dalam karakter dan perilaku mereka. Pendidikan yang baik tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga membentuk individu yang berkarakter kuat, menghargai aturan, menjunjung keadilan, dan menjauhi perilaku yang menyimpang. Dengan demikian, kesadaran hukum tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga formal, tetapi harus dimulai dari ruang-ruang pendidikan sejak usia sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, penting untuk dilakukan penelitian yang mendalam mengenai persepsi siswa SMA terhadap pentingnya hukum dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana siswa memahami peran hukum, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mereka, serta tantangan yang dihadapi dalam menumbuhkan kesadaran hukum di kalangan pelajar. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan hukum yang lebih efektif dan kontekstual, sekaligus memperkuat pembentukan karakter generasi muda yang sadar hukum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam persepsi siswa SMA terhadap pentingnya hukum dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti

untuk mengeksplorasi pandangan, sikap, serta pengalaman siswa secara langsung dalam konteks sosial mereka. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya berfokus pada angka atau data statistik, tetapi lebih menekankan pada makna yang terkandung dalam ucapan dan tindakan para informan.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) [nama sekolah], yang dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan utama adalah siswa yang dinilai mampu memberikan informasi yang mendalam mengenai pemahaman dan pandangan mereka terhadap hukum, memiliki pengalaman yang berkaitan dengan penerapan aturan di sekolah atau masyarakat, serta bersedia untuk diwawancarai secara terbuka. Jumlah informan akan ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan data atau hingga data dianggap telah mencapai titik jenuh (saturation).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi terstruktur dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan terbuka yang fleksibel, sehingga memungkinkan informan untuk menjelaskan pandangannya secara bebas dan mendalam. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku siswa di lingkungan sekolah, khususnya yang berkaitan dengan kepatuhan terhadap tata tertib dan interaksi sosial yang menunjukkan kesadaran hukum. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen pendukung seperti tata tertib sekolah, laporan kegiatan siswa, dan materi pembelajaran yang berkaitan dengan hukum atau kewarganegaraan.

Data yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah dan menyederhanakan data hasil wawancara dan observasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan pola persepsi siswa terhadap hukum. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menginterpretasikan data dan menemukan tema-tema utama yang muncul selama proses penelitian.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode, seperti membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member check, yaitu mengonfirmasi kembali hasil interpretasi kepada informan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran data. Dengan demikian, data yang dihasilkan diharapkan valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian ini juga memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian. Peneliti memastikan bahwa seluruh proses dilakukan dengan menjunjung tinggi hak dan kenyamanan informan. Informan diberi penjelasan tentang tujuan penelitian dan diminta persetujuannya secara sukarela sebelum dilakukan wawancara. Identitas informan dijaga kerahasiaannya dan data yang dikumpulkan hanya digunakan untuk kepentingan akademik.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif ini, diharapkan penelitian mampu menggali secara komprehensif bagaimana persepsi siswa terbentuk, apa saja faktor yang mempengaruhinya, serta bagaimana mereka memaknai pentingnya hukum dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi

dunia pendidikan dalam menyusun strategi pembelajaran yang mampu menanamkan kesadaran hukum sejak usia sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, penelitian ini menemukan beberapa temuan utama yang menggambarkan persepsi siswa SMA terhadap pentingnya hukum dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah temuan-temuan yang diidentifikasi dalam penelitian ini:

1. Pemahaman dasar siswa terhadap hukum

Sebagian besar siswa SMA memiliki pemahaman dasar tentang hukum sebagai aturan yang mengatur kehidupan masyarakat untuk menciptakan ketertiban dan keadilan. Mereka mengaitkan hukum dengan konsep seperti peraturan lalu lintas, aturan sekolah, dan hukum di tingkat negara.

2. Pengalaman langsung dengan peraturan sekolah

Siswa yang pernah terlibat langsung dalam penerapan sanksi akibat pelanggaran aturan di sekolah cenderung memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang hukum. Mereka lebih menyadari bahwa setiap pelanggaran aturan memiliki konsekuensi dan dampak bagi diri mereka dan orang lain.

3. Perbedaan persepsi antara siswa yang aktif dalam organisasi dan yang tidak aktif

Siswa yang aktif dalam kegiatan organisasi sekolah, seperti OSIS, menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya hukum. Mereka memahami bahwa hukum dan peraturan merupakan bagian dari upaya menjaga ketertiban dalam organisasi, yang juga berimplikasi pada kehidupan sehari-hari.

4. Persepsi siswa terhadap hukum sebagai sesuatu yang jauh dari kehidupan mereka

Sebagian siswa menganggap hukum hanya berlaku bagi mereka yang melakukan kejahatan besar dan tidak relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Mereka melihat hukum sebagai urusan orang dewasa atau lembaga formal seperti kepolisian dan pengadilan.

5. Peran keluarga dalam membentuk persepsi hukum siswa

Faktor keluarga terbukti mempengaruhi bagaimana siswa memandang hukum. Siswa yang berasal dari keluarga yang mendisiplinkan mereka dengan aturan yang jelas menunjukkan pemahaman yang lebih positif terhadap hukum, sementara siswa yang berasal dari keluarga yang lebih permisif memiliki pandangan yang lebih lemah terhadap pentingnya hukum.

6. Perilaku siswa yang mencerminkan kepatuhan atau pelanggaran terhadap hukum

Observasi menunjukkan bahwa siswa yang memahami hukum dengan baik umumnya menunjukkan perilaku yang sesuai dengan aturan di sekolah, seperti disiplin waktu dan berpakaian rapi. Sebaliknya, siswa yang tidak memahami atau menganggap hukum tidak penting cenderung lebih sering melanggar aturan sekolah.

Pembahasan

Persepsi siswa SMA terhadap hukum menunjukkan adanya pemahaman dasar yang cukup luas tentang peran hukum dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan temuan penelitian, sebagian besar siswa dapat mendefinisikan hukum sebagai seperangkat aturan yang diciptakan untuk menjaga ketertiban dan mencegah konflik dalam masyarakat. Pemahaman dasar ini mencerminkan bahwa siswa memiliki pengetahuan awal mengenai fungsi hukum sebagai pengatur perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Konsep hukum yang dipahami siswa tidak hanya terbatas pada aturan negara atau pemerintah, tetapi juga mencakup aturan yang ada dalam lingkungan mereka, seperti di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai mengerti bahwa hukum tidak hanya berlaku dalam konteks formal atau kasus

kriminal, tetapi juga menyentuh aspek kehidupan yang lebih dekat dengan mereka, seperti kedisiplinan di sekolah dan tata tertib umum. Namun, meskipun pemahaman mereka cukup baik, banyak siswa yang belum menghubungkan hukum dengan pengertian yang lebih kompleks, seperti hak asasi manusia, keadilan sosial, atau penerapan hukum di berbagai sektor kehidupan.

Pengalaman langsung siswa dengan penerapan peraturan sekolah merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk persepsi mereka tentang hukum. Dalam hal ini, temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa yang pernah terlibat dalam pelanggaran aturan sekolah, seperti terlambat datang atau tidak mematuhi tata tertib berpakaian, cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang konsekuensi dari pelanggaran aturan. Mereka merasakan dampak langsung dari sanksi yang diterima, baik berupa teguran, sanksi ringan, maupun pemecatan dari kegiatan tertentu. Pengalaman ini memberikan mereka gambaran tentang bagaimana aturan-aturan yang ada berfungsi untuk mengatur perilaku dan menciptakan kedamaian serta ketertiban. Dalam hal ini, hukum tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang abstrak, tetapi sebagai suatu mekanisme yang nyata yang mengatur tindakan manusia, baik dalam lingkup kecil seperti di sekolah maupun dalam skala besar di masyarakat.

Namun, meskipun pemahaman ini lebih mendalam pada beberapa siswa, sebagian siswa lainnya masih melihat hukum sebagai sesuatu yang terpisah dari kehidupan mereka sehari-hari. Siswa-siswa ini cenderung menganggap hukum hanya relevan dalam konteks situasi yang lebih besar dan lebih formal, seperti di pengadilan atau dalam kasus tindak pidana besar. Mereka melihat hukum sebagai urusan orang dewasa dan tidak merasa terlibat dalam penerapan hukum di lingkungan mereka. Beberapa siswa bahkan merasa bahwa pelanggaran ringan, seperti melanggar aturan sekolah, tidak seharusnya mendapat perhatian serius, karena dianggap sebagai hal sepele yang tidak ada kaitannya dengan masalah hukum yang lebih besar. Pandangan ini menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman antara hukum sebagai konsep formal dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, sangat penting untuk memberikan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi hukum dengan situasi yang lebih dekat dengan kehidupan siswa agar mereka lebih bisa memahami peran penting hukum dalam kehidupan mereka.

Temuan lain yang menarik adalah perbedaan persepsi antara siswa yang aktif dalam organisasi dan yang tidak. Siswa yang terlibat dalam kegiatan organisasi, seperti OSIS atau MPK, cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya hukum, khususnya dalam hal pengelolaan aturan dan pelaksanaan kegiatan. Siswa-siswa ini terbiasa membuat aturan dalam lingkup kegiatan mereka dan menegakkan aturan tersebut dengan tegas. Pengalaman ini memberikan mereka perspektif yang lebih luas tentang bagaimana aturan berfungsi dalam menjaga ketertiban dan mencapai tujuan bersama. Misalnya, dalam organisasi OSIS, siswa harus bekerja sama untuk menyusun program kerja yang jelas dan aturan yang harus dipatuhi oleh anggota lainnya. Mereka belajar bahwa tanpa aturan yang jelas dan penegakan yang adil, organisasi tidak akan berjalan dengan baik. Selain itu, mereka juga mempelajari bahwa hukum dan peraturan bukan hanya untuk mengatur perilaku, tetapi juga untuk menciptakan rasa saling menghargai dan menghormati antarindividu dalam suatu kelompok. Oleh karena itu, siswa yang terlibat dalam kegiatan semacam ini memiliki pandangan yang lebih matang tentang pentingnya hukum dalam menjaga harmoni dalam kelompok dan masyarakat.

Sebaliknya, siswa yang tidak terlibat dalam kegiatan organisasi atau yang kurang mendapat pembelajaran tentang pentingnya aturan sering kali memiliki persepsi yang lebih dangkal mengenai hukum. Mereka tidak terbiasa berinteraksi dengan sistem aturan yang lebih formal, sehingga mereka merasa bahwa hukum adalah sesuatu yang jauh dari kehidupan mereka. Bagi mereka, hukum hanya berlaku bagi orang-orang yang terlibat dalam kegiatan kriminal atau bagi mereka yang bekerja di lembaga hukum. Pandangan ini menunjukkan bahwa meskipun siswa memahami bahwa hukum itu penting, mereka cenderung tidak merasa terhubung langsung dengan penerapan hukum dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk mendorong lebih banyak

keterlibatan siswa dalam kegiatan yang memerlukan penerapan aturan dan hukum, agar mereka dapat merasakan sendiri manfaat dari penerapan hukum dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Faktor keluarga juga terbukti memainkan peran yang sangat besar dalam membentuk persepsi siswa terhadap hukum. Siswa yang berasal dari keluarga yang menekankan pentingnya disiplin dan penerapan aturan secara konsisten cenderung memiliki pandangan yang lebih positif terhadap hukum. Mereka sudah terbiasa dengan penerapan aturan di rumah, seperti waktu tidur yang teratur, kewajiban belajar, dan konsekuensi bagi mereka yang melanggar aturan tersebut. Keluarga seperti ini memberikan contoh konkret tentang bagaimana hukum dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, siswa yang berasal dari keluarga yang lebih permisif atau kurang menekankan pentingnya aturan seringkali memiliki pandangan yang lebih lemah terhadap hukum. Mereka mungkin tidak melihat pentingnya peraturan dalam kehidupan mereka, karena tidak mendapatkan contoh langsung dari orang tua mereka. Temuan ini menunjukkan betapa pentingnya peran keluarga dalam membentuk sikap siswa terhadap hukum, dan bahwa pendidikan hukum tidak hanya dapat dilakukan di sekolah, tetapi juga harus dimulai dari rumah.

Observasi yang dilakukan selama penelitian juga memperlihatkan bahwa perilaku siswa sangat dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap hukum. Siswa yang memiliki persepsi positif terhadap hukum cenderung menunjukkan perilaku yang disiplin, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Mereka datang tepat waktu, menghargai aturan sekolah, dan menjaga hubungan baik dengan teman-teman serta guru. Siswa-siswa ini menunjukkan bahwa mereka memahami hukum tidak hanya sebagai serangkaian aturan yang harus diikuti, tetapi sebagai sesuatu yang berfungsi untuk menciptakan ketertiban dan mencapainya dengan cara yang adil. Mereka memahami bahwa hukum adalah salah satu cara untuk melindungi hak mereka dan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Sebaliknya, siswa yang tidak melihat hukum sebagai bagian penting dari kehidupan mereka sering melanggar aturan sekolah, seperti terlambat datang, tidak berpakaian rapi, atau bahkan bersikap tidak sopan terhadap guru. Ini mengindikasikan bahwa pemahaman yang lebih dalam tentang hukum dapat memengaruhi perilaku siswa dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Salah satu temuan penting yang juga muncul dari penelitian ini adalah kurangnya keterkaitan antara pembelajaran teori hukum di kelas dengan kehidupan nyata siswa. Meskipun siswa mempelajari materi hukum dalam mata pelajaran PPKn, mereka merasa bahwa materi tersebut terlalu teoritis dan tidak selalu relevan dengan situasi yang mereka hadapi sehari-hari. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka lebih mudah memahami dan menghargai hukum jika materi yang diajarkan terkait dengan masalah atau kasus nyata yang mereka saksikan di sekitar mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran hukum di sekolah perlu lebih menekankan pada penerapan hukum dalam konteks sehari-hari agar siswa tidak hanya memahami konsep hukum, tetapi juga bisa merasakan pentingnya hukum dalam kehidupan mereka.

Temuan terakhir menunjukkan bahwa meskipun pemahaman hukum di kalangan siswa SMA cukup beragam, mayoritas siswa sudah mulai menyadari pentingnya hukum sebagai aturan yang harus dihormati untuk menjaga ketertiban dan keadilan. Namun, persepsi ini masih harus terus diperdalam dan diperkuat melalui pendidikan yang lebih kontekstual dan berbasis pengalaman. Pembelajaran yang lebih berbasis pada pengalaman langsung dan keterlibatan siswa dalam kegiatan yang melibatkan penerapan hukum, seperti diskusi kasus hukum nyata atau peraturan yang ada di masyarakat, dapat memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya hukum dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pembahasan ini mengungkapkan bahwa meskipun pemahaman hukum di kalangan siswa SMA sudah cukup baik, masih ada beberapa kendala dalam hal keterkaitan antara hukum dengan kehidupan nyata mereka. Oleh karena itu, perlu ada upaya lebih lanjut dari pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mengedukasi siswa tentang pentingnya hukum dan bagaimana hukum dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa SMA terhadap pentingnya hukum dalam kehidupan sehari-hari bervariasi. Meskipun sebagian besar siswa memahami hukum sebagai seperangkat aturan yang bertujuan untuk menciptakan ketertiban, pemahaman mereka seringkali terbatas pada konsep dasar ini tanpa mengaitkannya dengan aspek kehidupan yang lebih luas, seperti hak individu atau penerapan hukum dalam konteks sosial. Pengalaman langsung dengan peraturan sekolah menunjukkan dampak yang signifikan terhadap pemahaman siswa mengenai pentingnya hukum. Siswa yang terlibat dalam pelanggaran aturan cenderung lebih menyadari bahwa hukum memiliki konsekuensi langsung terhadap kehidupan mereka. Selain itu, siswa yang aktif dalam organisasi sekolah, seperti OSIS, menunjukkan pemahaman yang lebih dalam mengenai penerapan hukum dalam kehidupan sosial, karena mereka terbiasa membuat dan menegakkan aturan dalam kegiatan mereka.

Sementara itu, siswa yang tidak terlibat dalam organisasi seringkali menganggap hukum sebagai sesuatu yang tidak relevan dengan kehidupan mereka. Peran keluarga juga terbukti sangat penting dalam membentuk persepsi siswa terhadap hukum. Keluarga yang menerapkan disiplin dengan aturan yang jelas membantu siswa menghargai hukum, sementara keluarga yang lebih permisif cenderung menghasilkan pandangan yang lebih lemah terhadap hukum. Secara keseluruhan, perilaku siswa di sekolah mencerminkan sejauh mana mereka memahami dan menghargai hukum, yang menunjukkan bahwa pemahaman hukum dapat mempengaruhi sikap dan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Afan, M. R., Mahardhani, A. J., Cahyono, H., & Chaniago, Z. (2024). The Urgency of Pancasila and Citizenship Education to Strengthen National Character with Global Citizenship Dimensions. *Al-Ishlah*, 16(4). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.5759>
- Ali, A., & Ahmed, E. O. (2022). Effect of head nurses workplace civility educational program on nurses professional values and awareness of legal and ethical issues. *International Egyptian Journal of Nursing Sciences and Research (Online)*, 2(2), 336–352. <https://doi.org/10.21608/ejnsr.2022.212476>
- Barrett, J., & Gaus, G. (2020). *Laws, Norms, and Public Justification: The Limits of Law as an Instrument for Reform*. <https://philpapers.org/rec/BARLNA-3>
- Djaafar, L., Mozin, N., & Mbuina, Y. (2024). Edukasi Tentang Pentingnya Pendidikan Hukum Bagi Pelajar SMK Negeri 1 Kaidipang. *Deleted Journal*, 1(2), 55–59. <https://doi.org/10.37905/celara.v1i2.18741>
- Fox, S., & Brazier, M. (2024). Midwives' oaths: Everyday life and the law in seventeenth-century England. *Continuity and Change*. <https://doi.org/10.1017/s0268416023000309>
- Lontoh, A. L., Wibowo, A. S., Delly, W. T., Rahman, E. Y., & Mambu, J. G. Z. (2024). Implementation of Pancasila and Citizenship Education in the Pancasila Student Profile Program at Schools. *Technium Education and Humanities*, 9(2), 26–30. <https://doi.org/10.47577/teh.v9i.12016>
- Pratsko, G., & Filimonova, E. A. (2023). Values of Law and Legal Order in the Context of the Public Life Democratisation. *Pravovoj Porádok i Pravovye Cennosti*, 1(3), 5–12. <https://doi.org/10.23947/2949-1843-2023-1-3-5-12>

- Shaelou, S. L., & Razmetaeva, Y. (2024). *Challenges to Fundamental Human Rights in the age of Artificial Intelligence Systems: Shaping the digital legal order while upholding Rule of Law principles and European values*. ERA Forum. <https://doi.org/10.1007/s12027-023-00777-2>
- Sirant, M. (2024). Fundamental principles of international law as organic laws of global society. *Analitično-Porivnâl'ne Pravožnavstvo*, 6, 958–962. <https://doi.org/10.24144/2788-6018.2024.06.161>
- Sokolova, M. V., Petrosyan, D. I., & Listratov, I. V. (2022). Legal socialization of youth (exemplified by university students). *Теория и Практика Общественного Развития*, 4, 78–84. <https://doi.org/10.24158/tipor.2022.4.11>
- Szabo, S. F. (2023). *Building a social and economic order that serves life*. Oxford University Press eBooks. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197628430.003.0011>
- Tacik, P. (2022). Law, Life, Impossibility: Theorising ‘Law Application’ in Detention Centres for Foreigners. *Przegląd Polonijny*, 48(4) (186), 35–52. <https://doi.org/10.4467/25444972smpp.22.034.17207>